



Kesenjangan antara Kurikulum Formal dan Praktik Pembelajaran Aktual dalam Penjaminan Mutu Pendidikan: Kajian melalui Observasi Partisipatif

Ine Rahayu Purnamaningsih¹ Kristina Damayanti² Karmah³

Magister Administrasi Pendidikan, FKIP, Universitas Singaperbangsa, Karawang, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: Ine.rahayu@fkip.unsika.ac.id¹ kdamayanti338@gmail.com² karmah1718@gmail.com³

Abstract

Educational quality is often assessed through administrative indicators that emphasize the completeness of instructional documents. However, this approach tends to privilege formal compliance over the actual dynamics of teaching and learning in the classroom. This study examines the gap between the formal curriculum and actual classroom practice, while also exploring the contribution of participant observation to educational quality assurance. Using a qualitative case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings show that quality evaluation systems remain largely oriented toward administrative compliance, resulting in representations of educational quality that do not fully capture the realities of classroom learning. In practice, teaching and learning processes are dynamic, adaptive, and context-dependent, yet these dimensions are insufficiently reflected in formal assessment mechanisms. The study also reveals differing perspectives on educational quality among school management, teachers, and students, indicating that quality cannot be adequately understood through administrative indicators alone. These findings highlight the importance of integrating participant observation into quality evaluation systems in order to produce a more authentic, contextual, and comprehensive assessment of classroom learning.

Keywords: Educational Quality Assurance, Formal Curriculum, Classroom Practice, Participant Observation, Quality Evaluation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral dalam pengembangan sistem pendidikan. Dalam banyak kebijakan pendidikan, upaya peningkatan mutu sering dikaitkan dengan perubahan kurikulum, standarisasi proses, dan penguatan sistem evaluasi. Namun demikian, peningkatan mutu tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kurikulum yang dirancang secara formal, melainkan juga oleh bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di ruang kelas. Dalam konteks penjaminan mutu pendidikan, evaluasi sering kali masih bertumpu pada indikator administratif, seperti kelengkapan perangkat ajar, dokumen perencanaan pembelajaran, serta bukti formal pemenuhan standar. Pendekatan tersebut memang penting dalam tata kelola pendidikan, tetapi berpotensi menyederhanakan makna mutu menjadi sekadar kepatuhan prosedural. Akibatnya, realitas pembelajaran yang berlangsung secara dinamis, adaptif, dan kontekstual di kelas tidak selalu tercermin dalam sistem penilaian formal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum formal dan praktik pembelajaran aktual. Kurikulum formal merepresentasikan rancangan ideal pembelajaran yang dituangkan dalam dokumen dan kebijakan, sedangkan praktik pembelajaran aktual mencerminkan realitas pedagogik yang dipengaruhi oleh interaksi guru, siswa, konteks kelas, dan kondisi sekolah. Ketika evaluasi mutu lebih menekankan dimensi formal dibandingkan praktik aktual, maka gambaran mutu yang dihasilkan cenderung parsial dan tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas pembelajaran yang sesungguhnya.

Secara konseptual, permasalahan tersebut juga memperlihatkan dominasi paradigma birokratis dalam penilaian mutu pendidikan. Mutu dipahami sebagai sesuatu yang dapat dibuktikan melalui dokumen, bukan sebagai kualitas yang dialami secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, diperlukan pendekatan evaluasi yang mampu menjangkau realitas kelas secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah observasi partisipatif, karena memungkinkan peneliti atau evaluator memahami proses pembelajaran secara langsung, kontekstual, dan reflektif. Sejumlah studi menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi guru dan siswa, suasana kelas, strategi pedagogik, dan kemampuan guru beradaptasi terhadap situasi belajar. Namun, dimensi-dimensi tersebut sering kali sulit ditangkap melalui instrumen evaluasi yang berorientasi administratif. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk merekonstruksi cara pandang terhadap mutu pendidikan agar tidak berhenti pada aspek formal, tetapi juga mempertimbangkan praktik pembelajaran aktual sebagai inti dari proses pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengkaji kesenjangan antara kurikulum formal dan praktik pembelajaran aktual dalam sistem penjaminan mutu pendidikan;
2. menganalisis bagaimana mutu pendidikan dipahami oleh aktor sekolah, yaitu manajemen, guru, dan siswa; serta
3. menelaah kontribusi observasi partisipatif sebagai pendekatan yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem evaluasi mutu pendidikan.

Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji kesenjangan antara kurikulum formal dan praktik pembelajaran aktual dalam kaitannya dengan sistem penjaminan mutu pendidikan. Kajian yang ada cenderung menempatkan mutu pendidikan pada indikator administratif, sementara observasi partisipatif umumnya diposisikan hanya sebagai metode penelitian, bukan sebagai pendekatan evaluatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana observasi partisipatif dapat berkontribusi dalam menghadirkan evaluasi mutu yang lebih autentik, kontekstual, dan selaras dengan realitas pembelajaran di kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan observasi partisipatif sebagai pendekatan evaluatif dalam penjaminan mutu pendidikan, bukan sekadar teknik pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa mutu pendidikan perlu dipahami melalui hubungan antara kurikulum formal, praktik pembelajaran aktual, dan pengalaman aktor sekolah, sehingga menghasilkan pemahaman mutu yang lebih komprehensif.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena kesenjangan antara kurikulum formal dan praktik pembelajaran aktual dalam konteks penjaminan mutu pendidikan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan evaluasi mutu pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung dinamika pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta bentuk-bentuk adaptasi pedagogik yang muncul dalam praktik. Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan para informan mengenai mutu pendidikan, pelaksanaan kurikulum, dan mekanisme evaluasi yang berlaku. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran dan dokumen penjaminan mutu untuk melihat bagaimana mutu direpresentasikan secara formal. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga hasil penelitian tidak hanya bertumpu pada satu jenis data, tetapi diperkuat oleh kesesuaian antarhasil observasi, wawancara, dan dokumen.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Dominasi Indikator Administratif dalam Evaluasi Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan masih didominasi oleh indikator administratif. Mutu pembelajaran cenderung direpresentasikan melalui kelengkapan perangkat ajar, dokumen perencanaan, instrumen penilaian, serta bukti formal lainnya. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan administratif sebagai indikator kualitas pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa evaluasi mutu lebih menekankan keterpenuhan prosedural dibandingkan kualitas interaksi pedagogik yang berlangsung di kelas. Berdasarkan analisis dokumen, indikator mutu yang digunakan sekolah lebih banyak diarahkan pada keberadaan modul ajar, rencana pembelajaran, jurnal mengajar, instrumen asesmen, dan laporan pelaksanaan pembelajaran. Meskipun perangkat tersebut memiliki fungsi penting dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, dominasi aspek administratif menyebabkan mutu pembelajaran lebih dipahami sebagai kepatuhan terhadap standar formal daripada kualitas praktik belajar yang sesungguhnya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru memandang beban administratif sebagai bagian dominan dalam pelaksanaan tugas profesional mereka. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar secara efektif, tetapi juga memastikan bahwa seluruh dokumen pembelajaran tersedia dan sesuai dengan format yang ditetapkan. Dengan demikian, mutu pembelajaran lebih banyak ditampilkan melalui bukti administratif daripada diamati melalui pengalaman belajar yang berlangsung di kelas.

Tabel 1. Dominasi Indikator Administratif dalam Evaluasi Mutu

No.	Aspek yang dinilai	Indikator formal	Fokus penilaian	Keterbatasan
1.	Perencanaan pembelajaran	Modul ajar, ATP, RPP	Kelengkapan dan kesesuaian dokumen	Tidak menunjukkan kualitas pelaksanaan di kelas
2.	Pelaksanaan pembelajaran	Jurnal mengajar, absensi, laporan kegiatan	Kepatuhan administratif	Tidak menangkap interaksi guru dan siswa
3.	Penilaian hasil belajar	Instrumen asesmen, daftar nilai	Ketersediaan bukti evaluasi	Tidak selalu merefleksikan pengalaman belajar siswa
4.	Supervisi akademik	Lembar observasi, catatan supervisi	Pemenuhan standar formal	Cenderung menilai prosedur, bukan dinamika pembelajaran
5.	Penjaminan mutu internal	Dokumen monitoring dan evaluasi	Kepatuhan terhadap indikator mutu	Bersifat simbolik dan kurang substantif

Bagan 1. Orientasi Evaluasi Mutu yang Bersifat Administratif

Standar Mutu Pendidikan



Dokumen Perencanaan Pembelajaran



Pemenuhan Persyaratan Administratif



Evaluasi Formal



Representasi Mutu



Belum sepenuhnya mencerminkan praktik pembelajaran aktual

Praktik Pembelajaran Aktual Bersifat Dinamis dan Adaptif

Temuan observasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di kelas berlangsung secara lebih dinamis daripada yang direpresentasikan dalam dokumen formal. Guru melakukan berbagai bentuk adaptasi dalam strategi mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media, serta pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktual tidak selalu berjalan secara linear sebagaimana direncanakan dalam dokumen formal. Dalam proses pembelajaran, guru sering menyesuaikan metode pengajaran secara spontan untuk merespons situasi kelas. Penyesuaian tersebut dilakukan ketika siswa menunjukkan tingkat konsentrasi yang menurun, ketika terdapat perbedaan kemampuan antar siswa, atau ketika kondisi kelas menuntut perubahan pendekatan. Praktik adaptif ini memperlihatkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya terletak pada kepatuhan terhadap rencana tertulis, tetapi juga pada kemampuan guru merespons dinamika pembelajaran secara kontekstual. Namun demikian, dimensi-dimensi adaptif tersebut tidak selalu tercermin dalam sistem penilaian formal. Instrumen evaluasi mutu cenderung menekankan kesesuaian antara dokumen dan pelaksanaan formal, sementara improvisasi pedagogik, sensitivitas terhadap kebutuhan siswa, dan kreativitas guru kurang memperoleh pengakuan sebagai bagian dari mutu pembelajaran. Akibatnya, praktik pembelajaran aktual yang justru menjadi inti dari pengalaman belajar siswa belum sepenuhnya tertangkap dalam sistem penjaminan mutu.

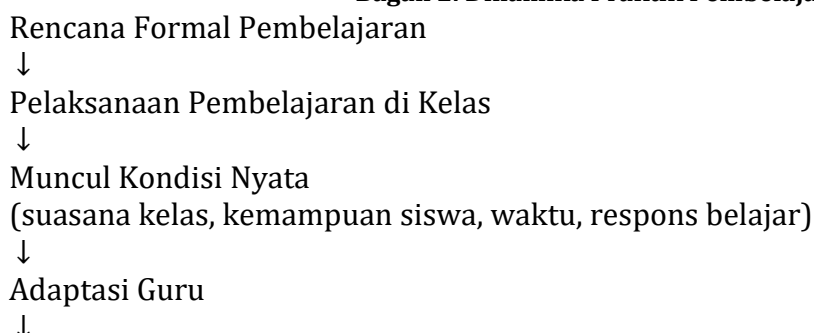
Tabel 2. Perbandingan Kurikulum Formal dan Praktik Pembelajaran Aktual

Dimensi	Kurikulum formal	Praktik pembelajaran aktual
Sifat pelaksanaan	Terstruktur dan terdokumentasi	Dinamis dan kontekstual
Strategi pembelajaran	Dirancang sebelum pembelajaran	Dapat berubah sesuai kondisi kelas
Peran guru	Pelaksana rencana pembelajaran	Fasilitator yang adaptif
Peran siswa	Objek dalam rancangan pembelajaran	Subjek aktif dalam interaksi belajar
Ukuran mutu	Kesesuaian dengan dokumen	Kualitas proses dan pengalaman belajar

Tabel 3. Bentuk Adaptasi Guru dalam Praktik Pembelajaran

No.	Situasi kelas	Bentuk adaptasi guru	Makna pedagogik
1.	Siswa kurang fokus	Mengubah metode ceramah menjadi diskusi atau tanya jawab	Menjaga keterlibatan siswa
2.	Perbedaan kemampuan siswa	Menyederhanakan penjelasan dan memberi contoh konkret	Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa
3.	Waktu pembelajaran terbatas	Memilih materi inti dan menunda sebagian kegiatan	Menjaga efektivitas pembelajaran
4.	Respons siswa pasif	Memberi pertanyaan pemantik, ice breaking, atau stimulasi partisipasi	Membangun interaksi aktif
5.	Keterbatasan media belajar	Menggunakan sumber belajar sederhana di sekitar kelas	Menunjukkan fleksibilitas pedagogik

Bagan 2. Dinamika Praktik Pembelajaran Aktual



Interaksi Pedagogik Aktual



Pengalaman Belajar Siswa

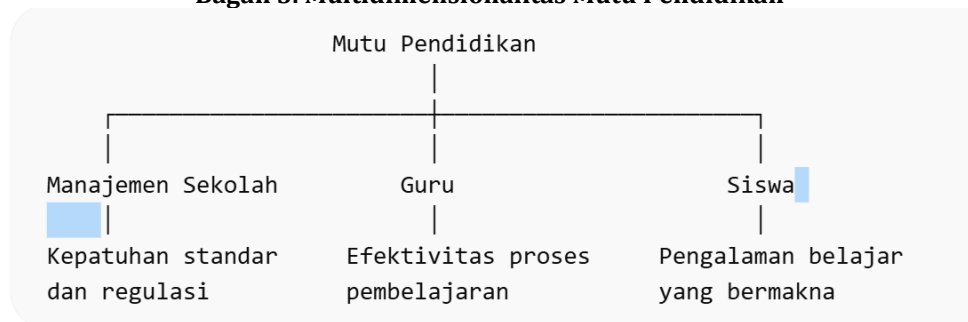
Perbedaan Perspektif tentang Mutu Pendidikan

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan perspektif mengenai mutu pendidikan di antara aktor sekolah. Manajemen sekolah cenderung memaknai mutu sebagai kepatuhan terhadap standar, regulasi, dan kelengkapan administrasi. Dalam sudut pandang ini, mutu sangat berkaitan dengan keteraturan sistem, pemenuhan indikator, dan kesiapan sekolah dalam memenuhi tuntutan akreditasi maupun supervisi. Di sisi lain, guru memaknai mutu sebagai efektivitas proses pembelajaran. Bagi guru, mutu tidak semata-mata terletak pada dokumen, melainkan pada keberhasilan pembelajaran, ketercapaian tujuan belajar, keterlibatan siswa, dan kemampuan guru mengelola kelas secara efektif. Perspektif ini lebih berorientasi pada praktik pedagogik yang berlangsung sehari-hari. Sementara itu, siswa memaknai mutu pendidikan dari pengalaman belajar yang mereka rasakan secara langsung. Siswa cenderung menilai mutu melalui suasana kelas yang kondusif, kesempatan untuk terlibat aktif, hubungan yang positif dengan guru, serta kebermaknaan materi yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan merupakan konstruksi multidimensional yang dibentuk oleh posisi, pengalaman, dan kepentingan masing-masing aktor. Perbedaan perspektif tersebut memperlihatkan bahwa mutu pendidikan tidak dapat direduksi menjadi satu indikator tunggal. Ketika sistem evaluasi hanya mengakomodasi sudut pandang administratif, maka aspek pedagogik dan pengalaman belajar siswa berisiko terpinggirkan.

Tabel 4. Perspektif Aktor Sekolah tentang Mutu Pendidikan

No.	Aktor	Cara memaknai mutu	Fokus utama
1.	Manajemen sekolah	Kepatuhan terhadap standar dan regulasi	Administrasi, akreditasi, keteraturan sistem
2.	Guru	Efektivitas proses pembelajaran	Strategi mengajar, pengelolaan kelas, ketercapaian tujuan
3.	Siswa	Pengalaman belajar yang bermakna	Keterlibatan aktif, interaksi, kenyamanan belajar

Bagan 3. Multidimensionalitas Mutu Pendidikan



Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara kurikulum formal dan praktik pembelajaran aktual bukan hanya persoalan teknis, melainkan mencerminkan persoalan yang lebih mendasar dalam sistem evaluasi mutu pendidikan. Ketika mutu lebih banyak diukur melalui indikator administratif, maka yang sesungguhnya dinilai adalah tingkat kepatuhan terhadap prosedur formal, bukan kualitas pengalaman belajar yang berlangsung di kelas. Dalam konteks ini, sistem penjaminan mutu cenderung menghasilkan representasi mutu

yang bersifat administratif, tetapi belum tentu substantif. Dominasi indikator administratif memperlihatkan kuatnya pengaruh paradigma birokratis dalam tata kelola pendidikan. Mutu direduksi menjadi sesuatu yang dapat dibuktikan melalui dokumen, laporan, dan kelengkapan perangkat pembelajaran. Padahal, inti pendidikan terletak pada proses pembelajaran yang hidup, interaktif, dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan adanya jarak yang nyata antara mutu sebagaimana direpresentasikan oleh sistem formal dan mutu sebagaimana dialami dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan pada subbagian sebelumnya memperlihatkan bahwa kelengkapan dokumen pembelajaran tidak selalu berkorelasi langsung dengan kualitas interaksi pedagogik. Guru dapat memiliki perangkat ajar yang lengkap, tetapi proses pembelajaran tetap berlangsung secara satu arah dan kurang melibatkan siswa. Sebaliknya, guru yang mampu beradaptasi dengan situasi kelas, menyesuaikan strategi, dan membangun partisipasi aktif siswa justru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meskipun dimensi tersebut tidak seluruhnya tercermin dalam dokumen formal. Hal ini menegaskan bahwa mutu administratif tidak selalu sejalan dengan mutu pedagogik.

Dinamika praktik pembelajaran aktual juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru merespons konteks. Adaptasi terhadap kebutuhan siswa, keterbatasan waktu, kondisi kelas, dan situasi belajar merupakan bagian penting dari praktik pedagogik. Namun, karena sistem evaluasi lebih menekankan apa yang dapat dibuktikan secara administratif, dimensi-dimensi adaptif tersebut menjadi kurang terlihat dan kurang dihargai dalam penilaian mutu formal. Akibatnya, sistem evaluasi berisiko mengabaikan inti pembelajaran itu sendiri. Perbedaan perspektif antara manajemen sekolah, guru, dan siswa semakin memperkuat bahwa mutu pendidikan bersifat multidimensional. Manajemen sekolah menekankan kepatuhan dan keteraturan sistem, guru menekankan efektivitas pembelajaran, sedangkan siswa menekankan pengalaman belajar yang bermakna. Ketiganya memperlihatkan bahwa mutu pendidikan tidak bisa dipahami dari satu sudut pandang saja. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang hanya bertumpu pada indikator administratif cenderung menghasilkan gambaran mutu yang parsial. Dalam konteks ini, observasi partisipatif memiliki posisi yang penting, bukan hanya sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai pendekatan evaluatif. Observasi partisipatif memungkinkan evaluator untuk melihat langsung realitas pembelajaran, menangkap interaksi pedagogik, memahami bentuk-bentuk adaptasi guru, serta menilai pengalaman belajar siswa secara lebih autentik. Dengan demikian, integrasi observasi partisipatif dalam sistem penjaminan mutu pendidikan dapat menjadi strategi untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal dan praktik pembelajaran aktual.

Tabel 5. Sintesis Temuan dan Implikasi Analitis

No.	Temuan utama	Makna analitis	Implikasi terhadap penjamin mutu
1.	Dominasi indikator administratif	Mutu direduksi menjadi kepatuhan formal	Evaluasi perlu melampaui kelengkapan dokumen
2.	Praktik pembelajaran bersifat dinamis dan adaptif	Mutu bersifat kontekstual dan hidup	Observasi kelas perlu diperkuat dalam evaluasi
3.	Perbedaan perspektif antaraktor	Mutu bersifat multidimensional	Evaluasi perlu mengakomodasi berbagai sudut pandang
4.	Observasi partisipatif relevan	Penilaian dapat lebih autentik dan reflektif	Sistem mutu perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis praktik

Bagan 4. Sintesis Hubungan Temuan Penelitian

Dominasi indikator administratif

+

Praktik pembelajaran yang dinamis

+

Perbedaan perspektif tentang mutu

↓

Kesenjangan antara mutu formal dan mutu aktual

↓

Keterbatasan sistem penjaminan mutu pendidikan

↓

Integrasi observasi partisipatif

↓

Evaluasi mutu yang lebih autentik, kontekstual, dan komprehensif

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan memerlukan perluasan pendekatan evaluatif agar mampu menangkap realitas pembelajaran secara lebih utuh.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan yang berorientasi pada indikator administratif memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan kualitas pembelajaran yang sesungguhnya. Kesenjangan antara kurikulum formal dan praktik pembelajaran aktual mengindikasikan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dipahami hanya melalui dokumen dan standar formal. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di kelas bersifat dinamis, adaptif, dan kontekstual, namun belum terakomodasi secara memadai dalam sistem evaluasi formal. Selain itu, adanya perbedaan perspektif antara manajemen sekolah, guru, dan siswa menegaskan bahwa mutu pendidikan bersifat multidimensional. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa observasi partisipatif perlu diintegrasikan ke dalam sistem penjaminan mutu pendidikan agar evaluasi yang dilakukan lebih autentik, reflektif, dan mampu menangkap realitas pembelajaran secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- OECD. (2019). *TALIS 2018 results*. OECD Publishing.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education*. Routledge.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.